

Mengintegrasikan nilai-nilai, strategi, dan pengetahuan tentang organik ke dalam agroindustri

Ketegangan dan tarik ulur dalam sektor organik

Saat ini, terdapat berbagai gagasan, organisasi dan jaringan pelaku non-pemerintah, yang mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai organik mereka. Namun demikian, nilai-nilai ini kadang-kadang berbeda dengan niat yang ditempuh oleh Pemerintah Indonesia, yaitu pengadopsian pasar dan struktur kelembagaan agroindustri konvensional dan agribisnis. Bagi banyak pelaku organik, ada ketegangan ideologis antara perspektif organik holistik dan kecenderungan saat ini dalam ekspansi pasar organik, yang menguntungkan petani bermodal besar. Bagi yang lain, nilai-nilai dan komitmen ekologis yang dalam menentukan visi dan strategi mereka, dan cita-cita sosial-ekologis mereka tidak sesuai dengan kerangka kerja agro-ekonomi yang dominan.

Untuk menggali berbagai nilai, strategi, dan praktik pelaku organik, kami melakukan wawancara mendalam dengan perintis organik dan komunikator nilai di dua wilayah studi kami, yaitu Jawa Barat dan Jawa Tengah. Wawancara-wawancara ini dilengkapi dengan observasi peserta atas peristiwa-peristiwa organisasional, dan analisis teks-teks yang ditulis oleh para pelaku kunci. Tujuan utama kami adalah untuk menggambarkan latar belakang dan alasan penolakan atau kepatuhan terhadap strategi pemerintah Indonesia dan jalan pertanian organik menuju pertanian skala industri.

Rekomendasi untuk menyelesaikan ketegangan dan tarik ulur terkait konsekuensi organik adalah dengan mengidentifikasi secara akurat nilai-nilai dan strategi pelaku organik, sehingga solusi yang tepat dapat diusulkan, dan kapasitas adaptif lembaga dan kebijakan dapat ditingkatkan. Manfaat timbal balik yang diharapkan adalah bahwa pelaku dari masyarakat sipil memberikan kontribusi alternatif dan inovatif bagi bioekonomi Indonesia.

TOPIK

- Ketegangan dan tarik ulur dalam sektor organik
- Nilai, strategi, dan pengetahuan pelaku organik
- Rekonsiliasi cita-cita sosio-ekologis dan ekspansi pasar
- Kemungkinan pengintegrasian pengetahuan dan mengatasi tarik ulur

Alasan

Mengidentifikasi kelompok-kelompok pelaku organik yang berbeda-beda dan mengakui nilai-nilai organik mereka sangat penting untuk menilai pengetahuan dan ruang pengaruh mereka. Dengan mengadaptasi kebijakan dan peraturan resmi dengan tuntutan sosio-ekologis para pelaku ini, jenis pengetahuan mereka yang berbeda dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan kontribusi alternatif dan inovatif bagi bioekonomi Indonesia.

Menelusuri nilai, strategi, dan pengetahuan

Kami mengidentifikasi tiga kelompok pelaku organik yang berbeda dalam hal sistem nilai dan strategi dalam pertanian organik.

Secara khusus,

- kami mengidentifikasi **tiga sistem nilai** yang berbeda dari pelaku organik, yaitu **environmentalisme Islam**, **Kristen**, dan **budaya lokal**
- kami mempelajari apakah **rekonsiliasi cita-cita sosial-ekologis dengan ekspansi pasar** dan produksi skala industri memungkinkan, dan
- kami menggali bagaimana pelaku dari masyarakat sipil dapat memberikan kontribusi alternatif dan inovatif terhadap bioekonomi Indonesia melalui **integrasi pengetahuan**

1) Environmentalisme Islam: Bersama dengan pemerintah Indonesia, sejumlah organisasi Islam telah mendirikan apa yang disebut ‘pesantren hijau’, di mana para cendekiawan Muslim berkolaborasi dengan pejabat pemerintah setempat untuk mengembangkan eko-teologi Islam dan mengimplementasikan program-program seperti pengelolaan limbah dan pertanian organik. Namun, ada juga pesantren yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah, dan membangun pendekatan dan pengajaran alternatif tanpa dukungan keuangan dan pengakuan formal oleh pemerintah. Mereka menggabungkan kepedulian terhadap nutrisi yang sehat dan lingkungan dengan nilai-nilai Islam, dan mempromosikan produksi organik rumahan sebagai alternatif dari “makanan yang bersertifikat, namun secara sosial dan lingkungan tidak berkelanjutan”. Tokoh-tokoh kunci di pesantren ini memiliki pengetahuan yang terkonsolidasi tentang manfaat kesehatan dari tanaman obat yang diproduksi secara lokal atau varietas benih lokal yang menawarkan hasil lebih tinggi dan ketahanan yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan yang sulit. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam adalah dasar untuk saling berhubungan dan melindungi petani dan kelompok tani, dan untuk mempromosikan sistem pertanian dan pangan lokal skala kecil yang sehat di luar kendali pemerintah.

2) Environmentalisme Kristen: Kelompok-kelompok Katolik di Jawa telah bekerja secara aktif menuju integrasi iman mereka dengan prinsip-prinsip ekologis sejak 1990-an. Sampai hari ini, Gereja Katolik memainkan peran penting dalam gerakan organik di Indonesia. Di Jawa Barat dan Jawa Tengah, kelompok Katolik mempromosikan pertanian organik dan gaya hidup organik berdasarkan nilai-nilai Kristen, yang sebagian sejalan dengan pendekatan pemerintah Indonesia. Beberapa kelompok memiliki dan menjaga pengetahuan pertanian, seperti pengetahuan tentang campuran pupuk organik cair berdasarkan mikroorganisme. Mereka mempromosikan pertanian organik dan gaya hidup organik pada tingkat produsen dan konsumen berdasarkan nilai-nilai Katolik, tanpa mengutamakan gagasan-gagasan keagamaan. Di Jawa Tengah, ada kelompok yang menggunakan gabungan nilai-nilai budaya Jawa dan nilai-nilai Katolik untuk mendukung dan mempromosikan swasembada dan perlindungan petani dan kelompok tani – juga di luar kendali pemerintah.

3) Environmentalisme budaya lokal: tradisi dan kepercayaan budaya Jawa tentang hubungan manusia dan alam tidak lagi mencerminkan gagasan tentang pertanian organik dan praktik terkait lainnya. Hal ini sebagian disebabkan oleh penerapan Revolusi Hijau yang dilakukan rezim Orde Baru, tetapi secara umum lebih disebabkan oleh modernisasi produksi pertanian dalam hal siklus dan metode pertumbuhan yang diperpendek. Bagaimana pun juga, tradisi dan nilai-nilai budaya tetap digunakan sebagai dasar untuk mempromosikan pertanian dan kehidupan yang sehat, berkelanjutan, ramah lingkungan. Tradisi budaya Sunda digunakan untuk mempromosikan perlindungan lingkungan sebagai warisan budaya di kalangan masyarakat luas. Tujuan dari komunitas-komunitas tersebut, yang wilayahnya secara resmi diakui oleh pemerintah sebagai kawasan pelestarian dan lokasi wisata, adalah untuk mempromosikan kehidupan yang berkelanjutan yang “dekat dengan alam”.



Sebaliknya, pusat-pusat budaya di Jawa Tengah menggunakan tradisi budaya dan filosofi Jawa untuk mempromosikan pertanian organik dan gaya hidup organik, khususnya di kalangan petani dan produsen skala kecil. Selain teknik dan metode pertanian berkelanjutan, pendekatan yang disajikan mendukung kedaulatan petani – yang pada dasarnya berbeda dari gagasan pemerintah tentang kedaulatan pangan nasional.

Merekonsiliasi cita-cita sosio-ekologis dan ekspansi pasar

Terlepas dari perbedaan dalam pengetahuan dan sistem kepercayaan, semua pelaku menghadapi ketegangan dan tarik ulur serupa antara nilai-nilai mereka masing-masing di satu sisi, dan praktik-praktik yang terkait dengan pasar dan struktur kelembagaan agroindustri di sisi lain. Mereka juga menghadapi rintangan yang serupa, termasuk biaya sertifikasi, yang dapat menghambat produsen kecil memasuki pasar organik formal yang sekarang memerlukan sertifikasi. Masalah lain dalam pertanian organik adalah terbatasnya penggunaan dan pengetahuan tentang teknik pertanian organik, kurangnya dukungan oleh para penyuluh pertanian, kecilnya jumlah organisasi di antara petani organik, dan kurangnya akses pada pasar dan pengendalian harga. Dua arah strategis utama untuk mengatasi ketegangan ini muncul seiring berjalannya waktu:

a) Beberapa pegiat organik bersikeras pada cita-cita holistik para pelopor pertanian organik. Mereka menghadapi masalah dengan arah pasar konvensional pertanian organik saat ini pada tingkat yang berbeda. Pertama, mereka menghadapi ketidaksetaraan dalam hubungan pasar, yang khususnya berarti pengendalian atas harga tambahan dan keuntungan oleh pedagang atau agribisnis. Kedua, mereka melihat bahwa pertanian organik direduksi menjadi bahan baku organik tetapi tanpa pertimbangan lebih lanjut akan implikasi sosio-ekologisnya, yaitu hubungan konsumen-produsen yang adil, tumpang sari, dan mengurangi bahan baku eksternal. Pada dasarnya, pertanian organik yang berorientasi ekologis mendalam, yang menekankan kedaulatan petani dan pemasaran alternatif hanya bisa dipasarkan pada tingkat terbatas.

b) Organisasi organik lainnya bergeser dari penekanan pada pengembangan kelompok petani organik ke pembentukan jaringan pemasaran untuk produk pertanian organik. Faktor organisasional utama di balik pergeseran ke pemasaran adalah perubahan dalam pendanaan organisasi. Jika sebelumnya Gereja Katolik atau donor eksternal lainnya menyediakan dana untuk pelatihan dan pemantauan kelompok tani, organisasi organik saat ini bergantung pada perdagangan produk organik dengan tujuan melangkah ke ekspansi ekonomi. Mereka bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi selain manfaat lingkungan dan kedaulatan petani yang awalnya mereka anjurkan.

Sistem nilai yang berbeda

Ketiga kelompok tersebut berbagi nilai-nilai agro-ekologis dan gaya hidup organik yang mendalam, mempromosikan produksi skala kecil yang ramah lingkungan dan konsumsi makanan lokal yang sehat. Tujuan bersama mereka adalah untuk melindungi lingkungan – “ciptaan” – dan kedaulatan (pangan) petani, yang mengakui pengetahuan dan teknologi pertanian mereka. Perlawanan eksplisit terhadap kontrol pemerintah adalah ekspresi penolakan terhadap kerangka kerja agro-ekonomi dan pembatasan-pembatasan resmi..





Strategi yang berbeda menunjukkan bahwa tidak semua pelaku organik bersedia melakukan upaya rekonsiliasi cita-cita sosio-ekologisnya dengan ekspansi pasar dan produksi skala industri. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan untuk integrasi pengetahuan dan nilai-nilai yang berbeda.

Kemungkinan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan membangun jalan tengah

Mengakui nilai-nilai dan pendekatan yang berbeda tentang pertanian organik, dan mempertimbangkan alternatif untuk kerangka kerja nasional tentang standarisasi, sertifikasi, dan perdagangan terbuka adalah penting untuk pengembangan inklusif sektor organik. Secara keseluruhan, hal ini dapat memberikan akses pada inovasi yang sebelumnya disembunyikan terkait metode dan praktik produksi, dan mendorong pelaku organik untuk mengeksplorasi peluang pemasaran baru untuk produk pertanian organik.

Rekomendasi kebijakan

- Kami merekomendasikan untuk mengidentifikasi, mengakui, dan memanfaatkan pengetahuan komunikator nilai, untuk memastikan pengintegrasian pengetahuan dan partisipasi pada berbagai tingkat sistem nilai di sektor organik. Hal ini akan menjadi sinyal komitmen yang meyakinkan untuk lebih mendemokratisasikan inovasi teknosains. Mengizinkan partisipasi pelaku organik dalam produksi pengetahuan dapat mengungkap asumsi yang mendasari lintasan inovasi. Hal ini mungkin mempertanyakan asumsi ahli tentang masalah dan solusi, sehingga meningkatkan akuntabilitas untuk pilihan kebijakan.
- Lebih lanjut, kami merekomendasikan untuk membangun jalan tengah atau ruang alternatif untuk berbagai kelompok organisasi organik beserta orientasi strategis mereka. Bagi mereka yang mengambil inisiatif dalam mengembangkan bisnis perdagangan mereka dan memperluas pangsa pasar organik mereka, dukungan dapat diberikan untuk pengembangan jaringan pemasaran produk pertanian organik. Bagi mereka yang mempertahankan praktik agro-ekologis yang mendalam dan menekankan pada hubungan produsen-konsumen yang adil, penciptaan insentif untuk terlibat dalam pasar organik, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi produsen, tampaknya menjanjikan. Jalan tengah potensial, khususnya di Jawa Tengah, bisa menjadi upaya merevitalisasi yang disebut sebagai Pamor sistem jaminan partisipatoris. Secara lebih umum, pengaturan agro-pangan alternatif seperti pertanian yang didukung masyarakat, kotak organik (dikirim langsung ke pelanggan), pasar petani atau Perdagangan Adil organik dapat berfungsi sebagai tempat pemasaran yang mempertahankan nilai-nilai partisipatoris dan berbasis komunitas dari produksi pertanian organik berdasarkan pada hubungan produsen-konsumen yang adil.

IndORGANIC

Proyek penelitian IndORGANIC

Prof. Martina Padmanabhan

Ketua Kajian Perbandingan Pembangunan dan Budaya (Fokus: Asia Tenggara)

Dr.-Hans-Kapfinger-Straße 14b

94032 Passau, Jerman

Penulis:

Patrick Keilbart
Kristian Tamtomo

Kontak: KEILBA04@ads.uni-passau.de

Passau, Januari 2020



Bundesministerium
für Bildung
und Forschung